E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5220-5228
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD No 13/1 Muara Bulian

Christina Apriella Br Silaban[1], Adelia Deswita[2] Adelya Cutri Rahayu[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi
e-mail: christinasilabann@gmail.com ameadel2005@gmail.com
Rahayu_adelrahayu39@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menuntut lebih dari pemahaman konsep, yaitu pembiasaan nilai dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD No 13/1 Muara Bulian dan menganalisis faktor yang melatarbelakanginya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan satu guru kelas IV dan empat murid pada 9–10 November 2026 serta dokumentasi lapangan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber antara guru dan murid. Hasil menunjukkan bahwa murid yang diwawancarai menyatakan dapat memahami materi dan mampu menyebutkan contoh pengamalan nilai Pancasila, sementara guru telah memadukan ceramah dengan media interaktif seperti Quizizz dan Kahoot serta melaksanakan asesmen formatif dan sumatif. Meskipun demikian, ditemukan lima permasalahan, yaitu (1) minat belajar yang beragam, (2) kemampuan dan kesiapan belajar yang berbeda, (3) pembiasaan nilai Pancasila yang belum sepenuhnya tampak dalam perilaku, (4) pemilihan media dan aktivitas yang perlu diselaraskan dengan tujuan dan respons murid, serta (5) pemantauan sikap di luar sekolah yang terbatas dan kerja sama dengan orang tua yang perlu diperkuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan utama kelas bukan penambahan jenis media, melainkan perencanaan pembelajaran yang lebih terarah, terdiferensiasi, dan didukung kemitraan sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila,Sekolah Dasar,Permasalahan Pembelajaran,Media Interaktif,Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua

Abstract

Pancasila Education in elementary schools requires more than conceptual understanding; it also requires the habituation of values in daily behavior. This study aims to describe the problems of Pancasila Education learning in grade IV of SD No 13/1 Muara Bulian and to analyze the factors behind them. A qualitative case study design was used. Data were collected through interviews with one grade IV teacher and four students on 9–10 November

2026 and field documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with source triangulation between teacher and students. The students interviewed said they understood the material and could give examples of applying Pancasila values, while the teacher had combined lectures with interactive media such as Quizizz and Kahoot and carried out formative and summative assessment. Nevertheless, five problems were identified: (1) varied student interest, (2) differing learning abilities and readiness, (3) Pancasila values not yet fully reflected in daily behavior, (4) media and activities that need to be aligned with learning objectives and student responses, and (5) limited monitoring of attitudes outside school and a need to strengthen cooperation with parents. These findings suggest that the main need of the class is not more types of media, but more focused, differentiated planning supported by school–family partnership.

Keywords : Pancasila Education,Elementary School, Learning Problems,Interactive Media,School Parent Cooperation

LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memegang peran strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan dan karakter sejak dini. Kajian terbaru menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, peran guru dan keluarga, serta pemanfaatan teknologi (Hidayah et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh sejauh mana nilai dibiasakan dalam kehidupan murid. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian melaporkan bahwa dominasi ceramah dan pembelajaran yang seragam membuat sebagian murid kurang terlibat, mudah bosan, dan memperoleh hasil belajar yang belum optimal (Dewi et al., 2026; Pasaribu et al., 2026). Di sisi lain, pembinaan nilai tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga dan sosial murid, sehingga kerja sama sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dari pembentukan karakter (Ilham et al., 2022; Amarullah et al., 2026).

Media pembelajaran interaktif sering diajukan sebagai respons atas persoalan keterlibatan murid. Kajian media interaktif menyimpulkan bahwa media jenis ini dapat memotivasi murid, memfasilitasi belajar aktif, dan membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Hidayah & Suyitno, 2021). Penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melaporkan pengaruh positif Quizizz terhadap minat dan hasil belajar murid kelas IV (Akbar et al., 2025) serta terhadap motivasi dan prestasi belajar murid kelas V (Maliani et al., 2025), dan pengaruh Baamboozle serta Kahoot yang dipadukan dengan Problem Based Learning terhadap hasil belajar (Subagyo et al., 2024). Temuan yang sejalan mengenai motivasi belajar murid sekolah dasar juga dilaporkan pada penggunaan Quizizz dan Kahoot dalam konteks pembelajaran yang lebih luas (Ccoa et al., 2023; Nopianti et al., 2026; Romadhon et al., 2023). Di samping media, keragaman murid dalam satu kelas menuntut guru menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan dan kebutuhan belajar. Penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat

mengakomodasi keragaman kecerdasan dan kebutuhan murid (Lina, 2025), efektif meningkatkan keterlibatan murid dalam memahami materi (Supardi & Hidayanti, 2025), dan berkaitan dengan peningkatan hasil belajar (Pasaribu et al., 2026).
Sebagian besar kajian di atas berfokus pada efektivitas satu media atau model tertentu melalui desain eksperimen atau kajian literatur. Gambaran permasalahan pembelajaran pada kelas yang gurunya sudah menggunakan beragam media, yang dilihat dari sudut pandang guru dan murid sekaligus, belum banyak ditemukan dalam kajian yang ditelaah penulis. Gambaran semacam ini penting karena menentukan apakah kebutuhan utama sebuah kelas adalah penambahan media atau perencanaan pembelajaran yang lebih terarah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kondisi dan permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD No 13/1 Muara Bulian berdasarkan keterangan guru dan murid; (2) menganalisis faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut; dan (3) merumuskan implikasinya bagi pengembangan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi guru dan pengembang pembelajaran dalam merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami kondisi pembelajaran secara mendalam dalam konteks nyata satu sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD No 13/1 Muara Bulian dengan fokus pada kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pengumpulan data dilakukan pada Senin, 9 November 2026, dan Selasa, 10 November 2026. Informan ditentukan secara purposif. Guru dipilih karena merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan murid dipilih untuk memperoleh gambaran pengalaman belajar dari sisi pembelajar. Identitas murid disamarkan dengan kode M1 sampai M4. Rincian informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Informan Penelitian

Informan	Kode	Keterangan
Guru kelas IV	G	Guru yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.
Murid kelas IV	M1–M4	Empat murid kelas IV yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Catatan. Identitas murid disamarkan dengan kode.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur dan dokumentasi lapangan. Pedoman wawancara mencakup minat dan respons murid terhadap pembelajaran, pemahaman materi, penggunaan metode dan media, penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta asesmen dan pemantauan sikap. Pertanyaan kepada murid disampaikan dengan bahasa sederhana. Wawancara dilakukan oleh tiga peneliti, dan dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara. Wawancara juga direncanakan dengan kepala sekolah. Namun, keterangan kepala sekolah belum terdokumentasi dalam transkrip yang dianalisis, sehingga tidak dimasukkan sebagai data dan dicatat sebagai keterbatasan

penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah jawaban guru dan murid berdasarkan lima indikator, yaitu minat belajar, kemampuan dan kesiapan belajar, penerapan nilai Pancasila, penggunaan media dan metode, serta asesmen dan pemantauan sikap. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan guru dengan keterangan murid, serta membandingkan temuan dengan hasil penelitian terdahulu. Hal yang tidak didukung oleh data wawancara tidak disimpulkan dan ditandai sebagai hal yang masih perlu dikonfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV tidak berada dalam kondisi bermasalah secara menyeluruh. Murid menyatakan senang mengikuti pembelajaran, merasa dapat memahami materi, tidak menyebutkan materi yang dianggap sulit, serta mengaku sering bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Murid juga dapat menyebutkan contoh penerapan nilai Pancasila, misalnya beribadah tepat waktu dan bekerja sama di rumah. Dari sisi guru, pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah yang dipadukan dengan media interaktif seperti Quizizz, Kahoot, kuis digital, dan permainan. Guru mengaitkan materi dengan peristiwa aktual, kebiasaan, kebudayaan, dan isu lingkungan di sekitar murid, serta melaksanakan asesmen formatif dan sumatif disertai pengamatan sikap. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa permasalahan yang diuraikan berikut bersifat spesifik dan tidak menggambarkan ketidakberhasilan pembelajaran secara umum.

Permasalahan pertama adalah minat belajar murid yang beragam. Murid menyampaikan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi ada kegiatan yang kurang disukai, terutama apabila pembelajaran hanya berupa menjawab soal. Guru menjelaskan bahwa tanggapan murid beragam, yaitu sebagian antusias dan sebagian lainnya kurang berminat. Keberagaman minat ini sejalan dengan gagasan bahwa media dan aktivitas belajar perlu bervariasi. Kajian media interaktif menegaskan bahwa media semacam itu dapat memotivasi murid dan memfasilitasi belajar aktif (Hidayah & Suyitno, 2021), dan Akbar et al. (2025) melaporkan bahwa Quizizz meningkatkan minat belajar melalui gamifikasi, umpan balik langsung, dan visualisasi yang menarik. Namun, temuan penelitian ini menambahkan nuansa. Kuis digital yang sudah digunakan guru tidak serta-merta menjawab perbedaan minat apabila kegiatan belajar tetap berpusat pada menjawab soal. Dewi et al. (2026) mencatat bahwa keberhasilan Kahoot bergantung pada kesiapan guru merancang aktivitas yang sesuai, ketersediaan sarana pendukung, dan kompetensi digital guru; mereka juga mengutip pandangan bahwa diskusi setelah kuis membantu murid merefleksikan jawabannya.

Dengan demikian, faktor yang paling mungkin melatarbelakangi keberagaman respons murid adalah bentuk kegiatan yang belum cukup beragam bagi semua murid, bukan ketiadaan media. Interpretasi ini bersumber dari keterangan guru dan murid, bukan dari pengukuran minat secara kuantitatif, sehingga perlu dikonfirmasi pada penelitian lanjutan. Permasalahan kedua berkaitan dengan kemampuan dan kesiapan belajar yang berbeda. Guru menjelaskan bahwa kemampuan akademik murid dalam satu kelas tidak sama. Ada beberapa murid yang masih mengalami kesulitan menyerap materi dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Keterangan ini berbeda sudut pandang dengan murid yang diwawancarai, yang menyatakan dapat memahami materi. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan jumlah murid yang diwawancarai yang terbatas dan sifat pernyataan pemahaman yang subjektif, sebab belum diverifikasi dengan hasil tes.

Temuan guru tersebut sejalan dengan laporan penelitian lain yang menunjukkan bahwa guru tidak selalu mudah mengenali karakteristik murid yang beragam sehingga murid dengan kemampuan lebih rendah cenderung kurang mendapat perhatian (Pasaribu et al., 2026). Penelitian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda (Lina, 2025), efektif meningkatkan keterlibatan murid (Supardi & Hidayanti, 2025), dan berkaitan dengan peningkatan hasil belajar pada kelas dengan 21 murid (Pasaribu et al., 2026). Hasil terakhir berasal dari desain pra-eksperimen sehingga tidak dapat digeneralisasi, tetapi menguatkan arah kebutuhan yang tampak pada kelas ini. Implikasinya, penyampaian materi dan bentuk pendampingan perlu mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, misalnya melalui penjelasan ulang, contoh konkret, ilustrasi, dan latihan bertingkat.

Permasalahan ketiga menyangkut pembiasaan nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari. Murid mampu menyebutkan contoh penerapan nilai Pancasila, tetapi guru menyampaikan bahwa perubahan sikap murid di sekolah belum terlalu signifikan dan perilaku murid di luar sekolah tidak sepenuhnya terpantau. Pola ini menunjukkan adanya jarak antara kemampuan menyebutkan contoh nilai dan pembiasaan nilai tersebut dalam perilaku. Penilaian guru bahwa perubahan sikap belum signifikan merupakan persepsi guru, bukan hasil pengukuran.

Hidayah et al. (2025) menempatkan guru dan keluarga sebagai bagian dari penguatan karakter, di samping kurikulum dan kegiatan sekolah. Meilani et al. (2025), melalui kajian literatur, menunjukkan perpaduan media digital dan sumber belajar lingkungan sebagai cara meningkatkan pemahaman nilai Pancasila. Hal ini relevan karena guru pada penelitian ini sudah mengaitkan materi dengan isu lingkungan sekitar murid. Dengan demikian, pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada murid untuk menganalisis situasi nyata, menentukan tindakan yang sesuai nilai, dan merefleksikannya, tidak berhenti pada menyebutkan contoh. Permasalahan keempat berkaitan dengan pemilihan media dan metode yang selaras dengan tujuan dan respons murid. Guru menggunakan ceramah yang dipadukan dengan Quizizz, Kahoot, kuis digital, dan permainan. Murid menyatakan pernah belajar menggunakan gambar, video, poster, dan permainan, dan menyebut bahwa buku maupun permainan sama-sama membantu mereka mengingat materi.

Penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif media interaktif dan berbasis permainan terhadap minat, motivasi, dan hasil belajar murid sekolah dasar (Akbar et al., 2025; Maliani et al., 2025; Subagyo et al., 2024; Ccoa et al., 2023; Nopianti et al., 2026; Romadhon et al., 2023). Respons positif murid terhadap media pada penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut. Karena media sudah dimanfaatkan, kebutuhan pengembangan tidak terletak pada penambahan jenis media, tetapi pada pemilihan dan pemaduan media serta aktivitas sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan ketersediaan fasilitas (Dewi et al., 2026). Keterangan murid bahwa buku dan permainan sama-sama membantu mengingat mendukung pandangan bahwa media digital tidak perlu menjadi satu-satunya pilihan. Tingkat keberhasilan

setiap media secara terukur belum dapat dipastikan dari data wawancara. Permasalahan kelima adalah pemantauan sikap dan kerja sama dengan orang tua. Guru melaksanakan asesmen formatif dan sumatif serta mengamati sikap murid di lingkungan sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan guru dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap aturan turut memengaruhi pembinaan moral murid, dan menekankan pentingnya kerja sama orang tua dalam membimbing anak di luar jam sekolah. Bentuk instrumen observasi sikap yang digunakan guru belum dapat dipastikan dari data yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lain tentang kerja sama sekolah dan orang tua. Ilham et al. (2022) melaporkan bentuk kerja sama berupa kunjungan guru ke rumah murid dan komunikasi orang tua dengan wali kelas, serta hambatan berupa orang tua yang sibuk dan kurang menanggapi perkembangan anak di sekolah. Sulistyo dan Rachmadyanti (2025) menyimpulkan bahwa komunikasi guru dengan orang tua yang baik menjadi kunci pembentukan karakter sosial murid, sedangkan Amarullah et al. (2026) menunjukkan bahwa sinergi keluarga dan sekolah diperkuat melalui komunikasi rutin, pendampingan, dan pembiasaan bersama. Berdasarkan hal tersebut, asesmen pengetahuan perlu dilengkapi dengan pemantauan sikap yang berkelanjutan beserta catatan tindak lanjut yang dapat dikomunikasikan kepada orang tua, sehingga pembiasaan di sekolah dan di rumah dapat berjalan selaras. Ringkasan lima permasalahan, faktor yang melatarbelakanginya, dan implikasi bagi pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Ringkasan Temuan, Faktor yang Melatarbelakangi, dan Implikasi

Permasalahan	Data pendukung	Faktor yang melatarbelakangi	Implikasi
Minat belajar beragam	Murid senang belajar, tetapi kurang menyukai kegiatan yang hanya menjawab soal; guru menyebut sebagian murid antusias dan sebagian kurang berminat.	Bentuk kegiatan belum cukup beragam bagi semua murid.	Alur kegiatan yang memadukan penjelasan singkat, tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, dan refleksi.
Kemampuan dan kesiapan belajar berbeda	Guru menyebut ada murid yang sulit menyerap materi dan perlu bimbingan.	Perbedaan kesiapan belajar dalam satu kelas.	Bahan ajar dengan bahasa sederhana, contoh konkret, ilustrasi, dan latihan bertingkat.

Permasalahan	Data pendukung	Faktor yang melatarbelakangi	Implikasi
Pembiasaan nilai belum sepenuhnya tampak	Murid dapat menyebutkan contoh nilai; perubahan sikap di sekolah belum terlalu signifikan menurut guru.	Kesempatan mempraktikkan nilai dan penguatan di rumah belum konsisten.	LKPD berbasis situasi sehari-hari: menentukan nilai, alasan, dan tindakan di rumah dan sekolah.
Pemilihan media perlu diselaraskan	Guru memakai Quizizz, Kahoot, kuis digital, permainan; murid menyebut buku dan permainan sama-sama membantu.	Pemaduan media dan aktivitas dengan tujuan pembelajaran belum terencana secara sistematis.	Media pendamping (kartu situasi, poster, gambar, video singkat, kuis) yang dipilih sesuai materi dan fasilitas.
Pemantauan sikap dan kerja sama orang tua terbatas	Perilaku di luar sekolah tidak sepenuhnya terpantau; guru menekankan kerja sama orang tua.	Kesinambungan pembinaan sekolah dan rumah serta komunikasi dengan orang tua.	Instrumen asesmen yang memuat observasi sikap, refleksi diri, dan catatan tindak lanjut.

Catatan. Disusun penulis berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan murid kelas IV.

Kelima implikasi tersebut mengarah pada pengembangan lima perangkat pembelajaran yang saling mendukung, yaitu modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran, dan instrumen asesmen. Modul ajar mengatur pengalaman belajar yang bervariasi; bahan ajar membantu murid memahami materi sesuai kemampuan; LKPD menghubungkan materi dengan situasi nyata; media memperjelas materi dan menjaga keterlibatan; dan instrumen asesmen membantu guru memantau pengetahuan, keterampilan, serta sikap, misalnya tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepedulian. Pengembangan perangkat ini dimaksudkan untuk menyempurnakan praktik yang telah dilakukan guru, bukan menggantikannya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian terbatas pada satu sekolah, satu guru, dan empat murid kelas IV, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Data bersumber dari wawancara tanpa pengukuran hasil belajar atau observasi kelas yang terstruktur, sehingga efektivitas media dan perubahan sikap murid tidak dapat dinilai secara terukur. Keterangan kepala sekolah dan orang tua juga belum menjadi bagian dari data.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD No 13/1 Muara Bulian telah didukung oleh metode ceramah, media interaktif, serta asesmen formatif dan sumatif, dan murid yang diwawancarai menyatakan dapat memahami materi. Meskipun demikian, ditemukan lima permasalahan, yaitu keberagaman minat belajar, perbedaan kemampuan dan

kesiapan belajar, pembiasaan nilai Pancasila yang belum sepenuhnya tampak dalam perilaku, kebutuhan menyelaraskan pemilihan media dengan tujuan dan respons murid, serta keterbatasan pemantauan sikap di luar sekolah yang menuntut kerja sama dengan orang tua. Permasalahan tersebut diduga berkaitan dengan variasi aktivitas belajar, keragaman kesiapan belajar murid, kesinambungan pembinaan antara sekolah dan rumah, dan terbatasnya pemantauan sikap. Temuan ini mengindikasikan bahwa tindak lanjut yang dibutuhkan adalah mengoptimalkan praktik yang telah berjalan melalui perangkat pembelajaran yang terencana, terdiferensiasi, dan didukung komunikasi dengan orang tua, bukan sekadar menambah media. Saran bagi guru adalah memadukan kuis digital dengan diskusi, aktivitas berbasis situasi nyata, dan refleksi, serta menyediakan pendampingan bertahap bagi murid yang membutuhkan. Saran bagi sekolah adalah memfasilitasi komunikasi rutin dengan orang tua mengenai perkembangan sikap murid. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah melengkapi data dengan observasi kelas, keterangan kepala sekolah dan orang tua, serta mengembangkan dan menguji kelayakan dan efektivitas perangkat pembelajaran yang dirumuskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan murid SD No 13/1 Muara Bulian yang telah bersedia meluangkan waktu dalam kegiatan wawancara, serta kepada pengampu mata kuliah Pengembangan Pembelajaran PKn SD atas bimbingannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, A., Yunus, M., & Agusniati, A. (2025). Pengaruh Media Interaktif Quizizz Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa UPT SPF Sekolah Dasar Inpres Tangkala I Kota Makassar. *Bosowa Journal Of Education, 6*(1), 7–15. Https://Doi.Org/10.35965/Bje.V6i1.6176

Amarullah, H. K. A., Ummah, F. S., Muhimmah, H. A., & Rahman, D. I. (2026). Keteladanan Orang Tua Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14*(9), 2168–2180.

Ccoa, N. M. Q., Choquehuanca, M. E. F., & Paucar, F. H. R. (2023). An Application Of The Quizizz Gamification Tool To Improve Motivation In The Evaluation Of Elementary School Students. *International Journal Of Information And Education Technology, 13*(3). Https://Doi.Org/10.18178/Ijiet.2023.13.3.1837

Dewi, W. K., Nuraini, R., Aulia, E., Apriliandis, S. A., & Ana, N. (2026). Analisis Penggunaan Kuis Kahoot Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2).

Hidayah, A. N., Anggraini, C. D., Shadiqah, D., & Darsono, D. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita), 9*(2), 438–449. Https://Doi.Org/10.24114/Jgk.V9i2.64640

Hidayah, Y., & Suyitno. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11*(2), 22–30. Https://Doi.Org/10.20527/Kewarganegaraan.V11i2.12247

Ilham, M., Marzuki, M., Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(1), 107–118. Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V7i1.5456

Lina, M. (2025). Pengelolaan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas I SD Negeri 010 Sangatta Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 340–354. Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i02.25885

Maliani, Y., Suastika, I. N., & Dantes, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Permainan Berbantuan Quizizz Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 15*(1), 50–61. Https://Doi.Org/10.23887/Jpepi.V15i1.4808

Meilani, I., Apriyani, I. D., & Prasojo, A. D. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dan Sumber Belajar Lingkungan Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 239–242.

Nopianti, R., Jaenudin, D., & Hendriana, H. (2026). Kahoot-Based Gamified Learning Media Integrated With Problem-Based Learning To Enhance Elementary School Students' Critical Thinking And Learning Motivation. *Indonesian Journal Of Science And Mathematics Education, 9*(1), 247–261. Https://Doi.Org/10.24042/Ijsme.V9i1.30912

Pasaribu, S., Silaban, P. J., Sembiring, H. M. S., Sipayung, R., & Juliana. (2026). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pancasila Di Kelas III B SD Negeri 060922 Medan Sunggal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2).

Romadhon, K., Oktavia, L., Irfan, I., Jannati, P., & Ultavia, A. (2023). Implementation Of The Quizizz Application As A Media In Assessment Of Online Learning To Grow Student Learning Motivation In Elementary Schools. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 15*(1). Https://Doi.Org/10.17509/Eh.V15i1.47299

Subagyo, N. A., Kinasih, E. T., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Nashihah, R. (2024). Dampak Baamboozle Dan Kahoot Berbasis PBL Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa SD. *Jurnal Basicedu, 8*(6), 5027–5036. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V8i6.9122

Sulistyo, D. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Pola Komunikasi Guru Dengan Orang Tua: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Dalam Konteks Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(11), 2986–2999.

Supardi, U. S., & Hidayanti, L. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 1 Di SD Negeri Cipaku 2 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 2*(3), 17–25. Https://Doi.Org/10.62383/Dilan.V2i3.1764